



# Improving Quality on Indonesia Curriculum Management: Reactualizing Total Quality Management as Methods

## Meningkatkan Kualitas Manajemen Kurikulum di Indonesia: Reaktualisasi Manajemen Mutu Total sebagai Metode

Muhammad Arifin Rahmanto<sup>1\*</sup>, Alif Rizky Ramadhan<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Faculty of Islamic Studies, University Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA, Indonesia

This research is a analysis of some of the problems that arise in efforts to improve quality in curriculum management in Indonesia. Where, the system is still different between one region and another. Therefore, a concept that is deeply rooted and has proven its use in education is needed to be applied in Indonesia. So this paper offers TQM as a quality tool that can be used thoroughly in Indonesia. This research uses a qualitative approach with a descriptive-analytical approach. From the results of the paper, it can be concluded that the system developed by TQM can unify the methods of assessment and quality improvement in curriculum management.

### OPEN ACCESS

ISSN 2548 2254 (online)

ISSN 2089 3833 (print)

*Edited by:*

*Delora Jantung Amalia*

*Reviewed by:*

*Deni Adi Putra*

*Suciati Purwo*

*\*Correspondence:*

*Muhammad Arifin Rahmanto*

[m.arahmanto@uhamka.ac.id](mailto:m.arahmanto@uhamka.ac.id)

*Received: 27 January 2024*

*Accepted: 05 February 2024*

*Published: 29 February 2024*

*Citation:*

*Muhammad Arifin Rahmanto,  
Alif Rizky Ramadhan (2024) Improving  
Quality on Indonesia Curriculum  
Management: Reactualizing Total  
Quality Management as Methods.*

*Pedagogia: Jurnal Pendidikan.13:1.doi:  
10.21070/pedagogia.v13i1.1606*

**Keywords:** Curriculum Management, Education, Quality, TQM

Penelitian ini merupakan analisis terhadap beberapa permasalahan yang muncul dalam upaya meningkatkan mutu dalam manajemen kurikulum yang ada di Indonesia. Dimana, sistemnya masih berbeda diantara satu daerah dengan daerah yang lainnya. Oleh karena itu, diperlukan sebuah konsep yang mengakar kuat dan telah terbukti penggunaannya dalam pendidikan untuk diterapkan di Indonesia. Maka tulisan ini menawarkan TQM sebagai alat mutu yang dapat digunakan secara menyeluruh di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analisis. Dari hasil tulisan, dapat disimpulkan bahwa, sistem yang dikembangkan TQM dapat mempersatukan metode penilaian dan peningkatan mutu pada manajemen kurikulum.

**Kata Kunci:** Manajemen Kurikulum, Mutu, Pendidikan, TQM

## PENDAHULUAN

Mutu manajemen merupakan produk pinjaman dari dunia manajemen bisnis. Dimana dalam praktiknya, bisnis membutuhkan sebuah sistem yang totalitas dalam memberikan keuntungan kepada perusahaan sembari memperbanyak pelanggan setia yang rela membelanjakan hartanya kepada produk yang ditawarkan (Dale et al., 1999). Melihat hal itu, maka manajemen bisnis menyadari adanya relasi antara penjual yang membutuhkan pelanggan yang membeli produk mereka dengan pelanggan yang mencoba mencari sebuah produk berkualitas dengan harga terjangkau (Hill & Wilkinson, 1995). Maka atas inisiasi diatas, dimunculkan sistematika total quality management yang berupaya membangun jaringan tanpa putus dari level tertinggi perusahaan sampai kepada level terbawahnya. Sehingga perusahaan akan dapat bergerak secara cepat dalam menangani masalah-masalah yang muncul, tanpa kehilangan prestise dan pelanggan setianya (Prabowo, 2012).

Proses ini lebih lanjut, dipraktikkan oleh beberapa perusahaan-perusahaan multinasional. Salah satunya adalah perusahaan-perusahaan dari Jepang. Dimana mereka menerapkan etos total quality management ini sebagai bagian dari upaya untuk mengkapitalkan pendapatan mereka disektor-sektor ekonomi yang mereka kuasai (Martinez Lorente et al., 1999). Perusahaan-perusahaan ini mencoba menekankan pada prinsip demand dalam bisnis disamping mencari pembeli setia yang akan terus mengikuti perkembangan dan membeli produk terbaru mereka. Sehingga, perusahaan ini sangat memperhatikan sekali feedback yang diberikan kepada pelanggan untuk perbaikan kedepannya (Talha, 2004).

Etos total quality management inilah yang dimunculkan Edward Sallis sebagai sebuah reaksi atas kemapanan bisnis-bisnis yang menerapkan sistem itu. Maka Melalui bukunya, dia memulai proyek pembuatan sistem TQM di dalam dunia pendidikan (Sallis, 2012). Sehingga pendidik dan tim administrasi sekolah secara sadar memulai sebuah sistem pendidikan yang struktural dan fungsional dalam pembelajarannya (Sallis & Jones, 2013). Kritik-kritik Sallis pada sistem konvensional yang hanya memposisikan pendidikan sebagai tempat masuk-keluarnya ilmu tanpa pedoman yang ketat, memberikan ruang bagi TQM sebagai sistem yang akan menutupi kekurangan dari sistem konvensional (Sallis, 1994).

Manajemen kurikulum adalah sebuah sistem yang dibangun untuk mengatur dan mengarahkan kurikulum kepada kondisi yang prima. Hal ini tidak lain dilakukan untuk memastikan kualitas pendidikan nasional yang pada hakikatnya bermuara pada keseriusan dan kesempurnaan manajemen dalam sebuah kurikulum. Pada praktiknya mutu manajemen kurikulum merupakan sinkronisasi atas sebuah tim manajemen dalam mengimplementasikan kurikulum yang telah dirumuskan sebelumnya kedalam unit-unit kecil dalam pembelajaran dilapangan dengan tingkat keberhasilan dari apa yang telah

ditetapkan (Munir, 2018).

Dalam konteks pendidikan secara umum dan menegah atas, manajemen kurikulum berperan sebagai sebuah analisis kebutuhan dan realitas objektif yang dibutuhkan oleh masyarakat sekolah agar kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung. Dimana dalam perihal ini, manajemen kurikulum sangat mempengaruhi kesistematiskan antara peserta didik dengan pendidik dalam mengatur materi dan waktu tempuh pembelajaran yang akan dilakukan dalam seminggu secara rutin dan bertahap.

Proses inilah yang menyebabkan mutu manajemen kurikulum menjadi salah satu objek kajian yang cukup penting bagi mereka yang duduk dalam bidang administrasi sekolah. Dimana sistem ini menjamin keberlangsungan data akurat mengenai apa yang terjadi di lapangan dan pencapaian serta kekurangan yang dapat dilihat dari proses pembelajaran di institusi tersebut. Sehingga, tim administrasi sekolah mampu merumuskan kebijakan baru yang ditujukan untuk meningkatkan mutu manajemen kurikulum (Nawawi & La'alang, 2020).

Hal lain yang juga perlu diperhatikan adalah mengenai riset terdahulu yang dilakukakan Pramana dkk., dimana dalam kajiannya tersebut mereka mengkaji secara umum permasalahan tentang memperbaiki sistem pendidikan di Indonesia dengan pendidikan berkualitas (Pramana et al., 2021). Dalam riset lain yang dilakukan oleh Purwadhi, ditemukan bahwasanya terdapat kaitan antara variable pembuat aturan, stakeholder, dan partisipan. Dimana ketiganya akan saling mempengaruhi dalam membuat kebijakan manajemen kurikulum (Purwadhi, 2019).

Dari hal yang sudah dipaparkan sebelumnya. Riset ini menemukan celah yang perlu dielaborasi dalam penelitian mengenai manajemen kurikulum. Dimana posisi *Total Quality Management* sebenarnya dalam wacana manajemen kurikulum Indonesia. Riset dalam konteks Indonesia banyak membahas polemik kebijakan dan penerapan kurikulum, namun secara spesifik mengkaji esensi teoritis-praktis dari *TQM*, belum dielaborasi lebih jauh. Sehingga, penelitian ini berusaha membuka tabir itu.

Melihat hal diatas, maka penelitian ini akan mencoba menganalisis secara komperhensif bagaimana sebuah pendidikan diukur dari kacamata mutu manajemen kurikulum. Hal ini dilakukan untuk membuktikan bahwa terdapat sebuah interrelasi yang inherent antara teori dan praktik dalam pendidikan di sekolah. Sehingga kita bisa memberikan ruang terbuka agar ditekankannya penerapan sistem mutu manajemen yang totalitas dalam pendidikan di sekolah menegah atas.

## METODE

Penelitian ini akan menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Hal ini dilakukan karena penelitian ini yang bersifat *preliminary* dan bukan kajian lapangan. Dalam metode pengkajiannya akan digunakan deskriptif-analisis sebagai metode dalam

memahami isi kajian ini. Metode ini digunakan karena, kesemua data yang akan digunakan merupakan data-data dari penelitian yang telah dipublikasikan dan dikaji relevansinya antara satu riset dengan yang lainnya.

Penelitian ini akan mengurai data primer yang merupakan buku, artikel ilmiah, dan juga dokumen ilmiah seperti skripsi yang secara khusus membahas mengenai data di sekolah menengah atas mengenai mutu manajemen kurikulum. Data primer sendiri merupakan data utama yang dijadikan peneliti sebagai rujukan utama penelitian ini. Sementara data sekunder diambil dari buku, artikel ilmiah, dan juga dokumen ilmiah yang menjelaskan mengenai sistematika mutu manajemen kurikulum dan TQM. Dimana data sekunder ini bertugas menjadi data interpretasi terhadap isu yang dikembangkan dalam data primer.

Dalam prosesnya, data primer akan dikumpulkan dan dijadikan sebuah data yang padu sebagai sumber penelitian dan pengkajian. Lalu, data sekunder dikumpulkan dan dijadikan sebagai sebuah data yang padu untuk dijadikan pembandingan. Setelah keduanya dimuat, data primer dan sekunder akan disintesis menjadi padu sehingga termuat suatu kajian yang ilmiah antara harapan dan realita.

## HASIL DAN PEMBAHASAAN

### Polemik Kebijakan Kurikulum dan Praktik Pembelajaran di Lapangan

Kurikulum di Indonesia merupakan kurikulum yang mencoba menggunakan pendekatan saintifik barat dan etos timur dalam praktiknya. Kurikulum ini mencoba mengadaptasi hasil-hasil temuan yang dilakukan oleh pelajar Indonesia di luar negeri dan mengelaborasinya dengan apa yang bisa digunakan di Indonesia. sehingga, pendidik ditekankan untuk mampu mengajak peserta didik untuk berpikir kritis dan bersikap realistis terhadap keadaan disekitarnya. Namun, hal ini masih belum dilakukan karena sistem hierarki dalam pendidikan Indonesia yang bernuansa feodal. Oleh karenanya, dari kurikulum 1975 hingga KTSP. Sistem pendidikan Indonesia masih mengikuti pola lama yang diterapkan di negara-negara asia lainnya, seperti jepang, tiongkok, dan korea selatan.

Perubahan arah kebijakan pendidikan dan kurikulum nasional mulai terjadi dengan dimunculkannya kurikulum 2013. Dimana kurikulum ini mencoba mengangkat kembali ide tentang asimilasi saintifik barat dengan etos timur dalam pendidikan. Hal ini ditandai dengan masuknya sistem pembelajaran character building dan scientific approach dalam kebijakan kurikulum nasional (Hakim & Rahayu, 2019; Permatasari, 2014; Sholekah, 2020). Sehingga, memaksa pendidik yang telah lama menerapkan sistem feodal yang memosisikan dirinya sebagai pusat ilmu dan merombaknya dengan memosisikan peserta didik sebagai pusat ilmu. Hal ini tentunya ditandai dengan berbagai macam gejala sosial dan kritik-kritik yang bermunculan di internal maupun eksternal pendidikan. Dimana sistem ini belum

mampu diterapkan secara maksimal jika dilihat dari kondisi infrastruktur yang ada di Indonesia.

[Figure 1 about here.]

Hal ini akhirnya memaksa kementerian pendidikan dan kebudayaan untuk merevisi kurikulum 2013 kedalam beberapa revisi. Hal ini dilakukan untuk mengoptimalkan sistem kurikulum yang sudah ada dengan menambahkan beberapa kepingan-kepingan dan suplemen pendukung dari kebijakan kurikulum 2013 ini (Wahyuni & Berliani, 2019). Tentunya, salah satu isu yang muncul dari upaya optimalisasi kurikulum ini adalah munculnya upaya peningkatan manajemen mutu dalam pendidikan nasional. Hal ini dilihat dengan pengalakan badan standar nasional pendidikan, melalui kegiatan ujian nasional yang dapat mengukur tingkat keberhasilan sekolah. Selain itu, program badan akreditasi nasional sekolah/madrasah juga menjadi kebijakan era kurikulum 2013 yang mencoba memastikan kualitas yang dimiliki oleh sekolah dan madrasah. Sehingga, institusi-institusi pendidikan ini diharapkan mampu bersinergi dan berkembang secara pesat dan berkontribusi pada pengembangan kualitas sumber daya manusia yang ada di Indonesia.

Manajemen mutu ini menjadi pokok utama dalam agenda kurikulum merdeka belajar, ketika Nadiem Makarim diangkat sebagai menteri pendidikan dan kebudayaan. Hal ini didasari dengan hasil tes yang dilakukan oleh tim PISA pada tahun 2018, yang mana Indonesia menempati posisi yang tidak baik-baik dalam skor internasional (Ramadhan & Lismawati, 2022). Hal ini memicu perombakan sosial dengan memperkenalkan berbagai macam program baru dan membubarkan BSNP menjadi badan standar kurikulum dan asesmen pendidikan (BSKAP). Salah satu program pengembangan manajemen mutu dalam kurikulum merdeka belajar ini adalah dengan dimunculkannya kebijakan pergantian ujian nasional menjadi asesmen nasional yang terbagi menjadi 3 kajian pokok yaitu: literasi, numerasi, dan profil pelajar pancasila. Hal ini dilakukan dengan tujuan menguatkan mutu peserta didik dalam pemahaman atas teks, angka, dan karakter secara praktis di lapangan (Lismawati et al., 2023).

Program mutu dalam kurikulum merdeka belajar ini merupakan kelanjutan dari upaya penyatuan paradigma pendidikan barat dengan timur di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana kebijakan-kebijakan kurikulum yang dimunculkan pada merdeka belajar merupakan hasil olah dari sistematika kurikulum barat yang terbuka dan bebas. Oleh karenanya, kebijakan mutu yang coba dikembangkan dalam hal ini berasaskan pada sinkertisme antara metodologi pembelajaran barat yang saintifik dan etos kerja timur (Lismawati et al., 2023; Raman & Shariff, 2018; Sopiansyah et al., 2022; Vhalery et al., 2022).

Dari hal diatas, kita bisa melihat bahwa proses pembentukan manajemen mutu yang berkembang sebagai upaya modernisasi pendidikan yang di Indonesia dilakukan dengan harapan dapat mampu memberikan sebuah kontribusi

yang nyata. Maka, kita perlu mengkaji lebih jauh bagaimana hasil riset yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, untuk memposisikan seberapa banyak diterapkannya mutu manajemen dalam kurikulum di sekolah-sekolah menengah atas dan sederajatnya.

### Realitas Manajemen Kurikulum di Sekolah dalam pengembangan Pendidikan

Sebuah kajian yang dilakukan di SMAN 8 Jakarta, menghasilkan sebuah artikel mengenai manajemen mutu kurikulum yang telah ditetapkan disana. Dimana, sekolah telah mengadakan dan menerapkan prinsip manajemen kurikulum dengan mutu yang telah diakreditasi oleh ISO 9001:2008 PLUS 5S. Dalam kajian tersebut, hasil kebijakan manajemen kurikulum yang telah diciptakan sekolah dapat diterima oleh pelanggan dan memuaskan bagi pelanggan. Sehingga, mereka tiba pada konklusi bahwa, mutu manajemen kurikulum yang ada di SMAN 8 Jakarta telah layak dan memuaskan (Sibuea et al., 2017)

Kajian lain yang dilakukan pada SMA Darul Ulum 1 Jombang, menghasilkan sebuah artikel mengenai manajemen mutu kurikulum yang telah dilakukan disana. Dimana, dalam penelitian tersebut, kinerja pendidik menjadi cabang sorotan yang dikaji oleh mereka. Hal ini menghasilkan sebuah konklusi dimana manajemen mutu mempengaruhi hasil kinerja seorang pendidik dalam pembelajarannya dikelas. Hal ini menandakan bahwa, pendidikan membutuhkan kurikulum bermutu untuk dikembangkan kedalam pembelajaran dikelas (Fauzan & Tharaba, 2022).

Beralih dari Jombang, kita melihat kajian lain yang dilakukan pada SMAN 1 Bandar. Dimana dalam penelitian itu menghasilkan sebuah manajemen yang membincang mengenai manajemen kurikulum merdeka belajar dan mutunya di sekolah itu. Hal ini menghasilkan beberapa konklusi penting yaitu, melihat kajian mutu manajemen kurikulum sebagai alat dasar untuk mengkaji dan menilai kebijakan yang terjadi di sekolah. Sehingga, dalam hal ini, sekolah mampu menganalisis dan mendiagnosa permasalahan-permasalahan yang terjadi (Napitupulu et al., 2023).

Lalu, kita melihat kajian penelitian yang dilakukan pada SMA Mutiara Bunda Bandung. Dimana, dalam penelitian tersebut menghasilkan sebuah kesimpulan bahwasanya kebijakan dari manajemen kurikulum menjadi dasar untuk mengukur mutu yang ada disekolah bersangkutan. Dalam hal ini, sekolah telah berusaha dan berupaya menaati dan melengkapi kebijakan standar nasional yang diseminasi melalui kurikulum sebagai pendekatannya (Asmara, 2021).

Terakhir, kita akan melihat kajian penelitian yang dilakukan pada SMA Dharmawangsa Medan. Dalam kajian ini, kurikulum telah berhasil dilaksanakan dan ditetapkan oleh pendidik dalam upaya pengembangan sekolah dan peserta didik. Hal ini menandakan bahwa, mutu manajemen kurikulum sangat mempengaruhi tindakan-tindakan berikutnya dalam pengambilan kebijakan dan keputusan

sekolah (Zamakhsyari et al., 2019).

Kelima riset yang telah dipaparkan sebelumnya dapat dirangkum dan disintesis kedalam table berikut ini.

[Table 1 about here.]

Dari kelima riset yang dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, kita menyadari bahwasanya mutu memiliki pengaruh yang besar dalam pembentukan manajemen kurikulum. Dimana kurikulum sekolah yang berasaskan pada mutu akan menciptakan sebuah sekolah yang berintegrasi dan memuaskan pelanggannya. Seperti halnya kasus-kasus yang telah dipaparkan diatas, dimana sekolah membutuhkan manajemen kurikulum untuk memastikan agar pendidikan aman terkendali secara mutu dan juga praktisnya (Asmara, 2021; Ikhwan, 2015).

Maka, hal apakah yang menyebabkan semua itu bisa terjadi. Beberapa berargumentasi bahwa pelembagaan dirilah yang menjadi sebab dasar kesuksesan dari sebuah institusi pendidikan. Namun, pelembagaan diri sekalipun belumlah cukup dalam meningkatkan mutu manajemen kurikulum. Maka perlu adanya sebuah analisis yang lebih tegas dan sistematis secara metodologis untuk menjadi dasar-dasar dalam pengkajian peningkatan mutu manajemen kurikulum.

### Reaktualisasi Prinsip TQM didalam Peningkatan Mutu Manajemen Kurikulum

Salah satu hal yang bisa untuk memastikan keberhasilan pelembagaan diri dalam manajemen kurikulum adalah dengan memperkenalkan prinsip Total Quality Management (TQM) yang mana dalam sistem ini, manajemen mutu dilakukan secara komperhensif dan berbasis pada hasil yang realistis dilapangan ((Sallis, 1994, 2012; Talha, 2004). Hal lain dilakukan agar institusi pendidikan memiliki paradigma dan etos kurikulum yang berbasis pencapaian dan juga kepuasan pelanggan yang dalam hal ini adalah peserta didik.

Dalam kajiannya, TQM menawarkan 3 skema penting yang dapat digunakan oleh institusi pendidikan yang diantaranya adalah: perencanaan strategis mutu, manajemen mutu terpadu pendidikan, dan manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah. Dimana ketiganya akan membantu institusi pendidikan membuat peningkatan sebuah mutu institusi dalam membangun manajemen kurikulum yang bersifat baik dan bersih. Oleh karenanya, ketiga skema ini bisa menjadi sebuah program reaktualisasi TQM dalam upaya meningkatkan mutu manajemen kurikulum yang ada di sekolah. 3 skema itu dapat dirumuskan kedalam table yang ada dibawah ini.

[Table 2 about here.]

Dari table diatas, dapat kita jabarkan bahwasanya perencanaan strategis mutu merupakan sebuah sistematika yang terbentuk dalam upaya menerapkan mutu-mutu yang terkandung dalam sebuah kebijakan manajemen pendidikan. Proses ini tidak lain merupakan sebuah upaya untuk

memposisikan manajemen mutu kedalam satuan yang lebih strategis dan dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat. Sehingga dalam praktiknya, perencanaan strategis mutu ini berupaya mengelaborasi hasil temuan dilapangan dengan teori yang berkembang dalam mewujudkan sistem manajemen pendidikan yang baik (Sastrawan, 2019).

Dalam prosesnya, perencanaan strategis mutu mengalami proses yang dikenal juga dengan istilah hierarki konsep mutu. Dimana kajian mutu dimulai dari inspeksi atas produk yang akan dikaji, lalu secara bertahap melakukan quality control untuk menjaga mutu. Hal ini ditujukan untuk mendeteksi permasalahan-permasalahan yang muncul dalam produk yang ditawarkan. Sehingga, dilakukan penjaminan mutu yang ditujukan untuk melakukan pencegahan atas berbagai masalah yang ada dalam produk. Lalu, dari proses tersebut mutu membutuhkan sebuah perbaikan yang kontinuen. Sehingga, diterapkan sistem manajemen mutu terpadu untuk memastikan agar unsur-unsur dan komponen yang ada dapat diterapkan dalam memperbaiki manajemen mutu dalam pendidikan (Dhuka, 2022; Lubis, 2018).

Dalam upaya peningkatan atas mutu dalam manajemen kurikulum, kita perlu menyadari bahwa harus ada perencanaan strategis mutu dalam pembentukan sebuah kurikulum. Oleh karenanya, tanpa ada perencanaan ini. Kemungkinan besar program kurikulum yang sudah dibangun jauh-jauh hari akan kandas tanpa analisis strategis yang matang. Sehingga, penerapan perencanaan strategis mutu merupakan piranti pertama dalam pengembangan mutu bagi sebuah manajemen kurikulum.

Selanjutnya, kita akan membahas tentang manajemen mutu terpadu pendidikan (MMTP) yang merupakan sebuah kajian yang mencoba meneliti proses quality control dan quality assessment sebuah produk yang akan ditawarkan kedalam masyarakat. Dalam konsepsi manajerialnya, proses ini merupakan upaya untuk menciptakan sistem perbaikan yang kontinuen dan juga cepat, serta tepat dalam mendiagnosa masalah-masalah yang dihadapi. Sehingga perusahaan multinasional dan industri-industri besar seperti halnya Toyota, Honda, Yamaha, dll. mencoba memberikan pengalaman terbaik agar dapat mengkapitalkan hasil pemasukan mereka dari pelanggan setia mereka.

Teknik ini oleh Edward Sallis coba diseret keranah pendidikan untuk memastikan bahwa pendidikan juga bisa memberikan sebuah pelayanan yang memuaskan dan tidak hanya bersentris pada pemahaman yang ortodoks. Sehingga, hal ini akan menyebabkan persaingan industri pendidikan yang sehat dimana mereka yang bermutu akan jaya dan mereka yang tidak memiliki mutu akan tenggelam. Proses inilah yang nantinya akan dikonsepsikan ke MMTP untuk dipraktikkan kedalam sistem pendidikan nasional (Munir, 2018; Sallis, 2012; Sallis & Jones, 2013).

Perlu pula dipahami bahwa, MMTP tidaklah seperti sistem manajemen yang umumnya ditemukan dalam dunia perbisnisan. Dimana MMTP tampil sebagai angin baru dari upaya reformasi atas sistem manajemen klasik yang telah muncul diperusahaan-perusahaan konservatif dan tradisional. Dimana hal ini bisa dilihat dari sistem hierarkial dan juga

pemainnya yang telah berkuasa secara multinasional. Sebaliknya dalam paradigma MMTP, sistem yang dianutnya sangatlah bersifat populis dimana MMTP memberikan ruang bagi perusahaan-perusahaan kecil untuk muncul dan menonjolkan dirinya dalam kancah perbisnisan global. Lalu secara strukur, tidak menekankan pada prinsip hierarki dalam membangun sistem kerjanya (Nasution, 2019; Sallis, 2012).

Hal ini oleh Sallis, ingin diterapkan sebagai etos kerja bagi seorang pemilik dan pegawai instiusi pendidikan dalam membangun profil pendidikan yang bermutu dengan kurikulum yang baik (Sallis, 2012). Oleh karenanya, manajemen mutu terpadu pendidikan merupakan upaya realistik yang harus dilaksanakan dalam membangun sistem mutu yang terintegrasi dan dapat teridentifikasi, serta diterima oleh semua pihak baik internal maupun eksternal institusi. Sehingga, MMTP menjadi piranti kedua yang harus dipegang institusi dalam pengembangan dan peningkatan mutu pada manajemen kurikulumnya.

Terakhir, kita perlu mengkaji mengenai manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah (MPMBS) yang merupakan kajian dalam ranah manajemen yang ditujukan untuk melakukan sebuah peningkatan mutu di institus-institusi pendidikan yang ada di Indonesia dan global. MPMBS ditujukan untuk meningkatkan hasil mutu peserta didik dengan melalui berbagai macam kegiatan-kegiatan yang dapat memberikan manfaat bagi peserta didik dan sekolah secara umum. Hal ini secara umum dapat dilihat dengan mendampingi peserta didik pada ajang kejuaraan akademik maupun non-akademik. Namun, hal-hal yang lebih inklusif seperti bakti sosial, kegiatan imtaq, ataupun jumat bersih juga merupakan proses peningkatan mutu pendidikan yang dapat dilakukan oleh sekolah dalam rangka memberikan wadah bagi peserta didik dalam mempraktikkan apa saja yang telah ia pelajari dikelas dan meningkatkan pengetahuan teknisnya.

MPMBS ini tidaklah terlepas dari prinsip pendidikan masa depan atau pendidikan yang mengarah kedepan. Dimana proses MPMBS sebagai sistem yang supportif terhadap kemampuan peserta didik merupakan ihwal penting dari MPMBS itu sendiri. Pada hakikatnya, MPMBS merupakan upaya transisi dari sistem lama yang berpegang teguh pada prinsip yang kaku menuju sistem baru yang lebih dinamis. Proses ini oleh Kuntowijoyo, diistilah sebagai ilmu sosial profetik (Kuntowijoyo, 1994, 2001, 2006). Dimana upaya mendinamisasikan sebuah realitas dengan teori-teori yang ada terhadap Allah swt. Salah satu piranti dari upaya tersebut dalam pendidikan adalah dengan menerapkan MPMBS ini. Sehingga pendidikan terbentuk secara holistik dan juga komperhensif dalam praktiknya (Hamdi, 2011; Sallis, 2012; Sallis & Jones, 2013).

Maka untuk mendukung terciptanya iklim MPMBS ini, sekolah harus diberikan sebuah ruang otonomi untuk menerapkan apa-apa yang dibutuhkan oleh peserta didiknya. Hal ini tentunya akan memaksa sekolah untuk bergerak secara independen dalam memberikan pelayanan yang maksimal kepada peserta didik, karena permintaan dan kebutuhan yang harus diberikan kepada peserta didik tidaklah termasuk dalam kurikulum. Sementara itu, dalam proses otonomi ini juga

terdapat upaya pemandirian atas manajemen sekolah untuk meningkatkan mutu secara konstruktif dan juga rasional (Baharuddin, 2017; Sulaeman, 2018).

Hal itu tentunya membuat MPMBMS menjadi sistem yang bersifat desentralisasi. Sistem ini menekankan bahwa MPMBMS berdiri sendiri secara mandiri dan bergerak tidak dikontrol atas satuan-satuan tinggi yang menghendaki atau mendikte kemana arah kebijakannya. Hal inilah yang menyebabkan sistem MPMBMS menetapkan standar mutunya sesuai dengan apa yang mereka miliki dan bukan apa yang telah ditetapkan secara umum. Karena, sistem yang umum itu kadang kala berada dibawah atau diatas dari realita yang ada ditengah sekolah. Sehingga, menyebabkan terjadinya kesenjangan antara harapan dan realita. Maka untuk menjawab perihal tersebut, MPMBMS muncul sebagai sistem yang mendesentralisasi kebijakan umum tersebut kedalam kebijakan yang lebih khusus dan realistis ditengah sekolah (Baharuddin, 2017; Hamdi, 2011; Sallis, 2012; Sulaeman, 2018)

Melihat paradigma yang dikemukakan dalam MPMBMS, kita akan menyadari bahwa pelebagaan diri juga merupakan kunci yang ditekankan oleh TQM. Namun berbeda dengan pelebagaan diri yang dibuat atau dikerjakan tanpa rencana. Dalam MPMBMS ini, kedua prianti sebelumnya akan memainkan peran dalam upaya pelebagaan diri yang terjadi dalam institusi pendidikan. Sehingga dalam prosesnya nanti, tim mutu telah mampu mengukur dan memprediksi peningkatan dan penurunan nilai mutu yang terjadi di sekolah. Hal ini tentunya akan mempengaruhi pola manajemen kurikulum kedepannya bagi pendidik dan peserta didik.

Dari hal diatas, maka kita perlu menyadari bahwasanya TQM memainkan peranan penting dalam konsep integrasi dan interkoneksi yang universal dalam praktik evaluasi dan asesmen terhadap mutu dari manajemen kurikulum didalam pendidikan nasional (Labaso, 2018; Lismawati et al., 2023; Nawawi & La'alang, 2020). Hal ini dapat kita lihat dari beberapa hasil riset yang dilakukan oleh peneliti yang menggunakan TQM sebagai alat implementasinya dalam sistem manajemen kurikulum pendidikan yang bermutu (Bunyamin, 2019; Dale et al., 1999; Hill & Wilkinson, 1995).

[Table 3 about here.]

Dalam konteks yang disajikan pada table diatas, kita perlu meninjau bagaimana bergulirnya paradigma TQM didalam diskursus pendidikan nasional. Oleh karenanya, kita perlu meninjau hasil dari temuan-temuan di lapangan mengenai TQM yang sudah di kaji dan diimplementasikan oleh peneliti-peneliti sebelumnya dalam berbagai konteks. Dalam praktik yang dilakukan oleh Widyanti, Khikmah dkk., dan Yusuf dkk. di SMAN 1 Sidoarjo, SMAN 1 Slawi, dan MAN 5 Sleman. TQM menjadi sebuah alat dan pisau analisis yang dijadikan sebagai alat asesmen terhadap mutu manajemen kurikulum di sekolah secara menyeluruh dan secara khusus mengkaji beberapa biro dan bidang yang

berkaitan dengan pengembangan kurikulum di sekolah (Khikmah et al., 2019; Widyanti, 2017; Yusuf et al., 2022).

Perlu dipahami bahwasanya, pada penelitian Wulogening dan Timan di SMA Swasta Katolik Frateran. Mereka menggunakan TQM sebagai alat untuk mengevaluasi dan mengasesmen kepala sekolah yang berkaitan. Dimana penelitian ini menunjukkan kapabilitas TQM sebagai alat untuk menguji dan mengevaluasi variabel seperti kepala sekolah dalam manajemen kurikulum yang bermutu (Wulogening & Timan, 2020).

Lalu implementasi berikutnya, mengkaji bagaimana relasi antara pemenuhan mutu manajemen kurikulum melalui TQM yang tersertifikasi. Riset yang dilakukan oleh Susilawati dkk. dan Sibuea dkk. menunjukkan bagaimana SMA Batik 1 Surakarta dan SMAN 8 Jakarta menerapkan TQM yang sudah tersertifikasi melalui ISO 9001:2008 dan ISO 9001:2008 5S. Dalam perihal ini, sistem mutu manajemen kurikulum yang mereka lakukan sudah terstandarisasi dengan standar internasional. Dimana hal ini menandakan, perlunya penggunaan TQM sebagai alat standarisasi nasional yang terpadu pada setiap sekolah yang ada di Indonesia (Sibuea et al., 2017; Susilawati et al., 2013).

Maka, untuk mencapai hasil peningkatan mutu yang lebih maksimum dalam manajemen kurikulum di sekolah dari penelitian-penelitian terdahulu. Institusi pendidikan mau tidak mau perlu mereaktualisasi sistem TQM sebagai metodologi utama dan universal dalam pengembangan sekolah. Karena, sistem yang telah dipakai perusahaan-perusahaan internasional ini telah teruji kemampuan secara organisasi dan mutu. Oleh karenanya, tidak ada masalah jika kita mencoba menggunakan dan menerapkan sistem TQM ini dalam upaya peningkatan mutu dalam manajemen kurikulum kita.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwasanya, dalam upaya memperkuat dan meningkatkan manajemen mutu dalam manajemen kurikulum yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Dibutuhkan reaktualisasi terhadap konsep dan sistem TQM dalam pendidikan di Indonesia. Dimana prinsip-prinsip TQM seperti halnya: perencanaan strategis mutu, MMTP, dan MPMBMS akan menjadi sebuah wadah baru dalam upaya mengembangkan mutu dari manajemen kurikulum yang bersifat universal di sekolah-sekolah nasional maupun swasta, tanpa adanya dikotomi dan perbedaan metode. Oleh karenanya, urgensi untuk mensosialisasikan TQM didalam lingkungan sekolah-sekolah dibutuhkan agar terciptanya sistem kurikulum yang bermutu dan berkualitas internasional.

Penelitian yang telah dilakukan ini mencoba mengajak peneliti dan pengamat pendidikan untuk secara khusus melihat kembali proposi yang telah ditawarkan oleh Total Quality Management pendidikan yang telah dikembangkan oleh Edward Sallis sebagai gerakan reaktualisasi dan tidak hanya sekedar bagian dari teori-teori manajemen dalam

pendidikan. Dimana penelitian yang telah dipaparkan diatas, memberikan gambaran umum potensi yang dapat dicapai jika TQM dapat direaktualisasikan dalam mengembangkan manajemen kurikulum pada institusi pendidikan di Indonesia.

Penelitian ini juga memberikan rekomendasi kepada peneliti dan pengamat untuk mereaktualisasikan konsep perencanaan strategis mutu, MMTP, dan MPMBs dalam TQM sebagai pisau analisis didalam satuan pendidikan masing-masing. Dikarenakan, relevansinya terhadap harapan dan realitas objektif yang terjadi pada dunia pendidikan. Dimana peserta didik sebagai seorang yang membutuhkan ilmu pengetahuan harus diberikan layanan terbaik dalam mencapai mimpi dan tujuannya. Salah satu hal yang dapat dilakukan oleh seorang pendidik adalah dengan menerapkan ketiga konsep kunci TQM dalam bangunan manajemen kurikulum di sekolah secara umum maupun sekolah menengah atas secara khusus.

## REFERENSI

- Asmara, Q. (2021). Implementasi Kebijakan Dan Mutu Pendidikan (Penerapan Delapan Standar Pendidikan Nasional di SMA Mutiara Bunda Kecamatan Arcamanik Kota Bandung). *KAIS Kajian Ilmu Sosial*, 2(1), 119–125.
- Baharuddin, B. (2017). Penguatan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (Mpmbs). *Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(1).
- Bunyamin. (2019). *Total Quality Management*. Rajawali Press.
- Dale, B. G., Van der Wiele, A., & Van Iwaarden, J. D. (1999). TQM: An overview. *Managing Quality*, 3–33.
- Dhuka, M. N. (2022). Perencanaan Strategis Mutu Pendidikan Agama Islam. *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, 3(4), 287–298.
- Fauzan, N. A., & Tharaba, M. F. (2022). Manajemen pengembangan kurikulum dalam meningkatkan mutu sekolah di SMA Darul Ulum 1 Unggulan BPPT Jombang. *Ulul Amri: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 86–97.
- Hakim, M. N., & Rahayu, F. D. (2019). Pembelajaran Sainifik Berbasis Pengembangan Karakter. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 2 No 1 2019. *Issn: 2614-8013. Hal. 1-27* DOI: 10.31538/Nzh.V2i1.148, 2(1), 1–27. <https://doi.org/10.31538/nzh.v2i1.148>
- Hamdi, M. M. (2011). Implementasi program Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah. *Jurnal Administrasi Publik (Public Administration Journal)*, 1(2), 130–159.
- Hill, S., & Wilkinson, A. (1995). In search of TQM. *Employee Relations*, 17(3), 8–25.
- Ikhwan, W. K. (2015). Implementasi Standar Isi, Standar Proses, Standar Lulusan Sebagai Standar Mutu pendidikan MTs Negeri Di kabupaten Tulungagung. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 16–22.
- Khikmah, N., Sunandar, S., & Yuliejantiningasih, Y. (2019). Implementasi Total Quality Management Dalam Peningkatan Mutu Sekolah Di SMA Negeri 1 Slawi Kabupaten Tegal. *Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP)*, 8(1).
- Kuntowijoyo. (1994). *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Kuntowijoyo. (2001). Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama. *Budaya, Dan Politik Dalam Bingkai Strukturalisme Transendental (Bandung: Mizan, 2001)*.
- Kuntowijoyo. (2006). *Islam sebagai ilmu : epistemologi, metodologi, dan etika* (2nd ed.). Tiara Wacana.
- Labaso, S. (2018). Paradigma Integrasi-Interkoneksi di Tengah Kompleksitas Problem Kemanusiaan. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, 15(2), 335–352.
- Lismawati, L., Astutik, A. P., Ramadhan, A. R., & Rahmanto, M. A. (2023). Deconstruction of AKM Literacy in PAI Lessons on the Learning Performance of MBKM Students. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 7(1), 1–9. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v7i1.1634>
- Lubis, M. S. (2018). Perencanaan Strategik Pendidikan. *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 4(1).
- Martínez Lorente, A. R., Dewhurst, F., & Dale, B. G. (1999). TQM and business innovation. *European Journal of Innovation Management*, 2(1), 12–19.
- Munir, M. (2018). Keberadaan Total Quality Management dalam Lembaga Pendidikan (Antara Prinsip Implementasi dan Pilar TQM dalam Pendidikan). *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 16(1).
- Napitupulu, G., Silalahi, M., & Gultom, S. (2023). Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di SMA Negeri 1 Bandar. *Journal on Education*, 6(1), 5397–5406.
- Nasution, M. H. (2019). Manajemen Mutu Terpadu (MMT) Dalam Pendidikan Islam. *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 4(2), 228–248.
- Nawawi, M. A., & La'alang, A. (2020). Urgensi Peningkatan Mutu Dengan Menggunakan Total Quality Manajemen (TQM) Dalam Pendidikan Islam di Era Millennial. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 188–204.
- Permatasari, E. A. (2014). Implementasi Pendekatan Sainifik Dalam Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Sejarah. *Indonesian Journal of History Education*, 3(1), 11–16.
- Prabowo, S. (2012). Total Quality Management (TQM) dalam Pendidikan. *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)*, 5(1), 72–77.
- Pramana, C., Chamidah, D., Suyatno, S., Renadi, F., & Syaharuddin, S. (2021). Strategies to Improved Education Quality in Indonesia: A Review. *Turkish Online Journal of Qualitative Inquiry*, 12(3).
- Purwadhi, M. (2019). The role of education management, learning teaching and institutional climate on quality of education: evidence from Indonesia. *Management Science Letters*, 9(9), 1507–1518.
- Ramadhan, A. R., & Lismawati. (2022). *Prophetic Approach dalam Kebijakan Pendidikan Indonesia : Studi Analisis Teori Sosial Profetik Kuntowijoyo*. 13(2), 89–96.
- Raman, A., & Shariff, S. B. (2018). Relationship Between Technology Leadership, ICT Facility, Competency, Commitments Towards Effectiveness of School Mangement Tasks in Schools. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 7(1), 4–11.
- Sallis, E. (1994). *A Framework for Quality Management*.
- Sallis, E. (2012). Total quality management in education: Manajemen mutu pendidikan. *Yogyakarta: IRCiSoD*.
- Sallis, E., & Jones, G. (2013). *Knowledge management in education: Enhancing learning & education*. Routledge.
- Sastrawan, K. B. (2019). Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Perencanaan

- Mutu Strategis. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 5(2), 203–213.
- Sholekah, F. F. (2020). Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013. *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1–6.
- Sibuea, M. A., Listiyasari, W. D., & Supadi, S. (2017). Manajemen mutu pendidikan di SMA Negeri 8 Jakarta. *Improvement: Jurnal Ilmiah Untuk Peningkatan Mutu Manajemen Pendidikan*, 4(2), 166–183.
- Sopiansyah, D., Masruroh, S., Zaqiah, Q. Y., & Erihadiana, M. (2022). Konsep dan Implementasi Kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka). *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(1), 34–41.
- Sulaeman, M. (2018). Urgensi Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah di Lembaga Pendidikan Islam. *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 16(1).
- Susilawati, S., Sukirman, S., & Sumaryati, S. (2013). Implementasi Sistem Manajemen Mutu ISO 9001: 2008 di SMA Batik 1 Surakarta. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Universitas Sebelas Maret*, 1(2), 13568.
- Talha, M. (2004). Total quality management (TQM): an overview. *The Bottom Line*.
- Vhalery, R., Setyastanto, A. M., & Leksono, A. W. (2022). Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 185–201.
- Wahyuni, R., & Berliani, T. (2019). Problematika Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar. *JMSP (Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan)*, 3(2), 63–68.
- Widyanti, H. (2017). Implementasi total quality management bidang akademik dan sarana prasarana di SMA Negeri 1 Sidoarjo. *JDMPP (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan)*, 1(2), 151–161.
- Wulogening, H. I., & Timan, A. (2020). Implementasi Total Quality Management (TQM) dalam sistem manajemen perencanaan kepala sekolah. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 8(2), 137–146.
- Yusuf, S., Zaidan, A. W. S., Indriani, U., & Amri, K. (2022). Penerapan Total Quality Management (TQM) Dalam Perbaikan Input, Proses, Dan Output Di MAN 5 Sleman. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Idarah*, 7(01), 20–28.
- Zamakhsyari, Z., Suhendri, S., & Lubis, D. E. (2019). Penerapan manajemen kurikulum dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMA Dharmawangsa Medan. *Almufida: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 4(1), 51–64.

**Conflict of Interest Statement:** The authors declare that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

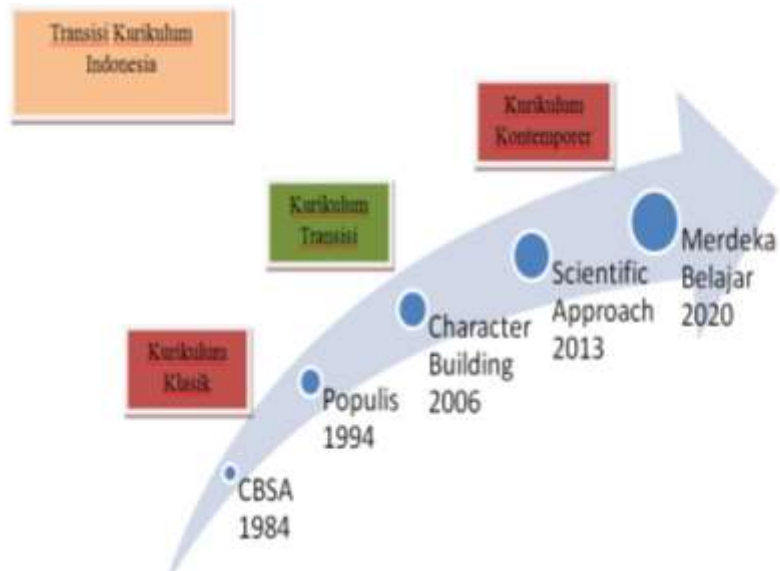
Copyright © 2024 Muhammad Arifin Rahmanto, Alif Rizky Ramadhan. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.



---

## LIST OF FIGURE

<a href="#">1. Diagram Transisi Kurikulum di Indonesia</a> .....	147
--	-----



**Figure 1.** Diagram Transisi Kurikulum di Indonesia

## LIST OF TABLE

1. Sintesis Hasil Riset Terdahulu .....	148
2. Skema TQM.....	148
3. Implementasi TQM di SMA .....	150

**Table 1 / Sintesis Hasil Riset Terdahulu**

Sintesis terhadap kelima riset		
Nama sekolah	Tujuan riset	Hasil temuan
<b>SMAN 8 Jakarta</b>	Manajemen mutu kurikulum	Penerapan mutu kurikulum berbasis akreditasi 9001:2008 PLUS 5S
<b>SMA Darul Ulum 1 Jombang</b>	Manajemen mutu kurikulum	Adanya keterikatan antara kinerja pendidik dengan manajemen mutu kurikulum
<b>SMAN 1 Bandar</b>	Manajemen mutu kurikulum	Pentingnya manajemen mutu kurikulum sebagai instrumen dan alat asesmen
<b>SMA Mutiara Bunda Bandung</b>	Manajemen mutu kurikulum	Pentingnya kebijakan manajemen kurikulum untuk mengukur mutu
<b>SMA Dharmawangsa Medan</b>	Manajemen mutu kurikulum	Keterikatan hasil manajemen mutu kurikulum dengan kebijakan sekolah pasca asesmen

**Table 2 /** Skema TQM

<b>Tiga Skema TQM dan Perbedaannya</b>			
<b>Nama Skema</b>	<b>Input</b>	<b>Metodologi</b>	<b>Output</b>
<b>Strategis mutu</b>	Sistematika mutu pada manajemen kurikulum	Hierarki Konsep Mutu	Perencanaan strategis mutu
<b>MMTP</b>	Quality control dan Quality assesment	Orientasi manajemen mutu populis	Sistem mutu terintegrasi dan teridentifikasi
<b>MPMBS</b>	Otonomi manajemen mutu	Desentralisasi Kebijakan mutu pendidikan	Pelembagaan diri dalam asesmen mutu

**Table 3 / Implementasi TQM di SMA**

<b>Implementasi TQM di SMA/Sederajat Terdahulu</b>		
<b>Bentuk Implementasi</b>	<b>Input Implementasi</b>	<b>Output Implementasi</b>
<b>TQM terhadap manajemen kurikulum</b>	Penggunaan TQM sebagai alat evaluasi terhadap manajemen kurikulum	Hasil evaluasi terhadap kebijakan manajemen kurikulum sekolah
<b>TQM terhadap kepala sekolah</b>	Penggunaan TQM sebagai alat evaluasi terhadap kepala sekolah	Hasil evaluasi terhadap kebijakan kepala sekolah
<b>TQM terhadap sertifikasi ISO</b>	Penggunaan standar ISO dalam TQM	Korelasi hasil evaluasi terhadap standar ISO